

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir karena berfungsi menahan abrasi, menjadi habitat biota laut, serta menyerap karbon biru (*blue carbon*) yang berperan dalam mitigasi perubahan iklim (Rifandi, 2021). Mangrove penting untuk melindungi wilayah pesisir dan membantu mengurangi emisi karbon global (Rifandi, 2021). Mangrove dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berupa ekowisata berbasis ruang terbuka hijau (RTH) yang memanfaatkan potensi alam sekitar. Ekowisata mangrove berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat mampu mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Nugraha *et al.*, 2015). Mangrove dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berupa ekowisata berbasis ruang terbuka hijau (RTH) yang memanfaatkan potensi alam sekitar. Penting dilakukan penilaian potensi keindahan dan estetika lanskap mangrove sebagai dasar pengembangan ekowisata yang menarik dan berkelanjutan (Edy Saputra dan Setiawan, 2014). Penilaian kualitas estetika lanskap diperlukan sebagai dasar dalam merancang kawasan ekowisata yang nyaman, aman, dan berkelanjutan (Rianate *et al.*, 2024).

Keindahan lanskap menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi ekowisata mangrove (Nabila dan Sari, 2024). Penilaian keindahan lanskap dapat membantu area yang memiliki nilai estetika tinggi sehingga layak dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Penilaian tersebut penting dilakukan untuk menentukan area yang memiliki nilai estetika tinggi sehingga dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata mangrove (Daniel & Boster, 1976). Metode yang sering digunakan untuk menilai keindahan visual adalah metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Metode SBE merupakan metode yang mengandalkan persepsi manusia dalam menilai keindahan suatu pemandangan (Saputra dan Setiawan, 2014). Penggunaan metode SBE dapat mempermudah dalam penilaian kualitas lanskap dan menjadikan penilaian objek wisata lebih detail karena didasarkan pada tanggapan berbagai responden terhadap tampilan visual lanskap yang ada di kawasan ekowisata mangrove ataupun pesisir (Wahyudi *et al.*, 2023).

Ekowisata mangrove *Adventureland* Romokalisari, Surabaya, merupakan salah satu contoh destinasi ekowisata yang dikembangkan sebagai wisata edukatif dan berbasis lingkungan di Kota Surabaya (Effendi *et al.*, 2025). Wilayah ini memiliki lanskap alami yang beragam, mulai dari hamparan mangrove, perairan payau, hingga jalur wisata perahu, sekoci, kanoe yang menarik untuk dieksplorasi (Fatin *et al.*, 2024). Penelitian yang menilai keindahan lanskap sebagai dasar pengembangan ekowisata mangrove masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) berpacu pada objek wisata pesisir atau pantai, sehingga penerapannya pada kawasan ekowisata mangrove perkotaan seperti contoh ekowisata mangrove *Adventureland*, Romokalisari, Surabaya masih terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menerapkan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk menilai kualitas lanskap ekowisata mangrove sekaligus mengkaitkan dengan analisis pengembangan berbasis ekowisata menggunakan metode pengembangan DPSIR (*Driving Force, Pressure, State, Impact, Response*).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Berapakah nilai keindahan lanskap yang diberikan oleh responden terhadap objek di kawasan Ekowisata Mangrove *Adventureland*, Surabaya?
2. Bagaimana arahan pengembangan ekowisata mangrove berkelanjutan berdasarkan hasil penilaian keindahan lanskap menggunakan metode DPSIR (*Driving force, Pressure, State, Impact, Response*)?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya dilakukan pada kawasan Ekowisata Mangrove *Adventureland*, Surabaya
2. Analisis berfokus pada arahan pengembangan ekowisata, jenis mangrove, jenis biota, spot foto menarik dan daya tarik wisata berdasarkan penilaian *Scenic Beauty Estimation* (SBE)
3. Metode yang digunakan terbatas hanya pada *Scenic Beauty Estimation* (SBE) untuk mengukur persepsi visual pengunjung dan metode DPSIR (*Driving force, Pressure,*

State, Impact, Response) sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan Ekowisata Mangrove *Adventureland*, Surabaya secara berkelanjutan

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai keindahan lanskap (*Scenic Beauty Estimation*) tertinggi dan terendah pada kawasan ekowisata mangrove *Adventureland*, Surabaya.
2. Menganalisis arahan pengembangan ekowisata mangrove *Adventureland*, Surabaya berdasarkan analisis DPSIR (*Driving Force, Pressure, State, Impact, Response*).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Akademis

Penelitian ini membantu pengembangan kajian lanskap dengan menerapkan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) pada kawasan ekowisata mangrove. Hasilnya dapat menjadi contoh bagi penelitian lain yang menilai keindahan lanskap pada alam.

2. Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai dasar untuk meningkatkan pengalaman berwisata di Mangrove *Adventureland*, dengan mengetahui bagian lanskap yang dianggap menarik maupun kurang menarik, pengelola dapat melakukan perbaikan sehingga kawasan menjadi lebih nyaman bagi pengunjung.

3. Stakeholder

Penelitian ini membantu pengelola dan pihak terkait dalam merencanakan pengembangan Mangrove *Adventureland* secara lebih tepat dan berkelanjutan, termasuk perbaikan fasilitas, penataan area, dan kawasan rehabilitasi.